

Edukasi Cinta dan Bangga Rupiah: Penguatan Literasi Keuangan dan Transformasi Digital UMKM

Arina Romarina^{1*}, Yetty Sembiring², Elvira Mulya Nalien³, Fitri Yul Dwi Marta⁴,
Ardieansyah Ardieansyah⁵, Wenty Zahrati⁶, Rozali Ilham⁷, Asmungi Asmungi⁸

^{1,2,3,4,5,6,7,8}IPDN Kampus Sumatera Barat

*Corresponding author, e-mail: arina_romarina@ipdn.ac.id.

Abstrak

Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman dan kesadaran pelaku UMKM di Kecamatan Tanjung Mutiara tentang pentingnya mencintai dan menjaga Rupiah sebagai simbol kedaulatan nasional serta memperkenalkan sistem pembayaran digital dalam menghadapi tantangan era digital. Kegiatan ini menggunakan metode *Participatory Rural Appraisal* (PRA) dengan pendekatan partisipatif, melibatkan 22 pelaku UMKM, tim IPDN dan pemerintah daerah. Evaluasi keberhasilan kegiatan edukasi ini dilakukan melalui *pre-test* dan *post-test* untuk mengukur tingkat pemahaman peserta. Hasil *Pre-test* menunjukkan bahwa hanya 32% peserta yang memiliki literasi keuangan yang baik dan paham pembayaran digital. Kegiatan ini mencakup diskusi interaktif, simulasi praktis serta pemberian contoh praktis mengenai kemudahan dan manfaat penggunaan pembayaran digital, yang terbukti meningkatkan antusiasme peserta serta mendorong adopsi teknologi pembayaran digital dalam kegiatan usaha mereka. Hasil *post-test* menunjukkan peningkatan pemahaman, dimana 77% peserta telah memahami materi dan mampu mensimulasikan pembayaran melalui QRIS, sementara 23% peserta masih memerlukan bimbingan lebih lanjut. Kegiatan ini diharapkan menjadi strategi efektif dalam memperkuat Rupiah, memperkuat ekonomi lokal dan meningkatkan literasi keuangan. Rekomendasi utama adalah edukasi berkelanjutan, monitoring dan evaluasi periodik untuk menjaga efektifitas program serta memperluas cakupan program hingga daerah terpencil melalui kolaborasi dan sinergi multipihak.

Kata Kunci: CPB Rupiah; Digital Payment; UMKM.

Abstract

This community service activity aims to increase the understanding and awareness of MSME players in Tanjung Mutiara District about the importance of loving and protecting the Rupiah as a symbol of national sovereignty and introducing digital payment systems to help them overcome the challenges of the digital era. This activity uses the Participatory Rural Appraisal (PRA) method with a participatory approach involving 22 MSME actors, the IPDN team, and local government. This educational activity's success was evaluated through pre-tests and post-tests to measure the participants level of understanding. Pre-test results showed that only 32% of participants had good financial literacy and understood digital payments. The activity included interactive discussions, practical simulations, and practical examples of the ease and benefits of using digital payments, which increased participants' enthusiasm and encouraged the adoption of digital payment technology in their business activities. The post-test results showed increased understanding, where 77% of participants understood the material and could simulate payments through QRIS, while 23% still needed further guidance. This activity is expected to be an effective strategy for strengthening the Rupiah and the local economy and improving financial literacy. The main recommendations are continuous education, periodic monitoring, and evaluation to maintain the program's effectiveness and expand its scope to remote areas.

Keywords: CPB Rupiah; Digital Payment; MSMEs.

How to Cite: Romarina, A. et al. (2025). Edukasi Cinta dan Bangga Rupiah: Penguatan Literasi Keuangan dan Transformasi Digital UMKM. *Abdi: Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat*, 7(1), 180-191.



This is an open access article distributed under the Creative Commons Share-Alike 4.0 International License. If you remix, transform, or build upon the material, you must distribute your contributions under the same license as the original. ©2025 by author.

Pendahuluan

Simbol kedaulatan Negara Republik Indonesia salah satunya adalah mata Rupiah (Bunga, 2016; Masri & Hadi, 2016). Berdasarkan undang-undang nomor 2 tahun 2008, Rupiah dikeluarkan dan diedarkan oleh Bank Indonesia sebagai satu-satunya Lembaga yang diberikan hak dan kewenangan dalam mengatur kebijakan moneter di Indonesia (Belo et al., 2022; Fristia et al., 2023). Mata uang Rupiah merupakan alat pembayaran yang sah dan wajib digunakan untuk segala transaksi ekonomi yang terjadi di seluruh wilayah Indonesia (Damanik et al., 2023; Mawar et al., 2023). Kebijakan ini diatur melalui Undang- Undang Nomor 7 tahun 2011 tentang mata uang (UUMU) dan Peraturan Bank Indonesia Nomor 17/3/PBI/2015 tentang Kewajiban Penggunaan Rupiah di Wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia (Bunga, 2016). Dalam undang-undang nomor 7 tahun 2011 pasal 33 disebutkan seseorang dapat dikenakan tindakan pidana dengan kurungan paling lama 1 (satu) tahun dan denda paling banyak 200 juta rupiah jika tidak menggunakan rupiah dalam setiap transaksi pembayaran sebagaimana yang diatur dalam pasal 21 ayat (1) (Bunga, 2016).

Penggunaan rupiah dalam setiap transaksi ekonomi turut andil dalam menjaga kestabilan nilai Rupiah dan memperkuat perekonomian nasional. Perkembangan teknologi digital yang terjadi dalam 1 dekade ini telah mendorong perubahan dalam pola pembayaran yang dilakukan oleh para pelaku ekonomi termasuk UMKM dan masyarakat dengan menggunakan pembayaran digital dalam setiap transaksi dan mengurangi pemakaian uang tunai (Handayani & Soeparan, 2022). Namun tidak dipungkiri didalam penggunaan pembayaran digital masih banyak hambatan yang ditemui oleh pelaku UMKM antara lain kendala jaringan dan akses teknologi yang masih terbatas, rendahnya tingkat literasi digital dan risiko keamanan data dan privasi (Hidayat, 2024). Akibatnya penggunaan uang tunai dalam transaksi ekonomi masih menjadi kebutuhan utama. Hal ini dibuktikan dengan tingkat peredaran uang kartal (kertas dan logam) terus meningkat secara signifikan setiap tahunnya seiring naiknya transaksi jual beli seperti disaat Ramadhan, Idul Fitri, Natal dan hari besar lainnya. Selama periode Ramadan dan idul fitri tahun 2024, Bank Indonesia (BI) menyiapkan uang tunai sebesar Rp 197,6 triliun untuk tujuan pertukaran. Nilai tersebut mengalami kenaikan 4,65 persen dibandingkan tahun lalu, yang hanya sekitar Rp 189 triliun (Kompas, 2024). Sebagai contoh, Bank Indonesia mencatat peredaran uang kertas dan logam pada bulan februari 2024 sebesar Rp. 915.931,16 Milyar meningkat menjadi Rp. 954.006,72 Milyar pada bulan Maret 2024 (BPS, 2024).

Melonjaknya kenaikan permintaan uang tunai berdampak tingginya risiko peredaran uang palsu dan uang mutilasi ditengah masyarakat. Peredaran uang palsu dapat berdampak pada beberapa hal antara lain penurunan nilai mata uang, inflasi, penurunan akseptabilitas, dan kenaikan harga oleh produsen (Priantini & Wardani, 2023). Masyarakat bawah dan Pelaku UMKM menjadi pihak yang paling rentan dan sering dirugikan karena mayoritas masih menggunakan uang tunai dalam bertransaksi (Dewi, 2024). Pemalsuan Rupiah juga dapat menyebabkan turunnya tingkat kepercayaan masyarakat terhadap rupiah. Sebagai langkah pencegahan peredaran uang palsu dan menjaga simbol kedaulatan, Bank Indonesia berkewajiban untuk menjamin keabsahan dan keaslian rupiah dengan melaksanakan berbagai strategi dan program agar masyarakat dapat mengenali keaslian Uang Rupiah (BI, 2020).

Peningkatan penggunaan uang tunai juga menyebabkan bertambahnya biaya cetak yang harus dikeluarkan oleh Bank Indonesia. Biaya cetak uang cukup mahal dan proses pencetakan juga sangat rumit, mulai dari desain, hingga proses cetak membutuhkan waktu yang cukup Panjang (Andriani et al., 2020). Meskipun saat ini kita telah memasuki era transaksi digital, kenyataannya penggunaan uang tunai ditengah masyarakat masih sangat tinggi. Keadaan ini dapat dibuktikan dari data tahunan yang dikeluarkan oleh bank Indonesia tentang jumlah uang beredar setiap tahunnya. Sepanjang tahun 2022 Bank Indonesia (BI) telah mencetak uang hingga Rp 1.431 triliun. Nilai ini naik Rp 959,8 triliun atau 4,6% dari jumlah uang yang dicetak tahun 2021 sebesar Rp 1.364 triliun. Dari Rp 1.431 triliun yang dicetak, sebanyak Rp 404,6 merupakan uang dalam penguasaan BI. Sehingga total jumlah uang yang beredar (uang kertas dan logam) meningkat sebesar 6.95% (yoy) atau mencapai mencapai Rp 1.026,5 triliun (Winosa, 2022). Sementara untuk biaya cetak yang dikeluarkan untuk perencanaan, pengadaan, dan pencetakan uang tahun 2022 mencapai Rp 3,8 T. Angka tersebut lebih tinggi dari tahun 2021 sebesar Rp3,4 T. Menjaga kualitas uang agar tidak rusak dan layak edar dalam jangka waktu yang lama menjadi hal yang wajib diperhatikan untuk mengurangi anggaran pencetakan uang yang cukup tinggi. Untuk itu, Pemerintah dan Bank Indonesia senantiasa melakukan kolaborasi dan koordinasi dalam menyebarluaskan informasi tentang mata uang rupiah dan fungsinya dalam perekonomian serta melakukan edukasi dan sosialisasi untuk meningkatkan kesadaran masyarakat dalam menjaga dan mencintai rupiah (Simanjuntak et al., 2023).

Tantangan era globalisasi dan pesatnya perkembangan teknologi keuangan menuntut peningkatan literasi keuangan dan pemanfaatan sistem pembayaran digital di berbagai lapisan masyarakat di seluruh Indonesia (Malau & Silaban, 2023). Bagi pelaku UMKM, pembayaran digital memberikan pengaruh positif terhadap kinerja UMKM (Rani & Desiyanti, 2024), terutama jika didukung oleh literasi keuangan yang baik.

Literasi keuangan yang kuat akan membantu para pelaku UMKM dalam membuat keputusan finansial yang efektif, bijak, strategis dan berkelanjutan tentang pemanfaatan produk dan layanan keuangan yang ada untuk meningkatkan daya saing dan ketahanan usaha dalam jangka panjang (Gustina et al., 2022; Indah, 2024). Namun Berdasarkan hasil Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan (SNLIK) oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK) tentang tingkat literasi digital di Indonesia tahun 2023 menunjukkan nilai yang masih rendah yaitu 65,43%, dengan Indeks inklusi keuangan sebesar 75,02%. Indeks literasi keuangan di perkotaan (69,71%) lebih tinggi dibandingkan di perdesaan (59,25%) dan perempuan memiliki pemahaman yang lebih baik yaitu 40,45% dibanding laki-laki sebesar 37,78% (OJK, 2024). Sementara hasil Survei SNLIK tahun 2022 menunjukkan Provinsi Sumatera Barat memiliki indeks literasi keuangan sebesar 40,7% dan indeks inklusi keuangan sebesar 76,88%. Angka-angka ini berada di bawah rata-rata nasional, di mana indeks literasi keuangan nasional tahun 2022 mencapai 49,68% dan indeks inklusi keuangan nasional sebesar 85,10% (Asmaayasi, 2023; OJK, 2023). Rendahnya angka tersebut Kondisi ini menjadi alasan utama mengapa program edukasi Cinta, Bangga, dan Paham Rupiah (CBP-Rupiah), literasi keuangan dan transformasi digital perlu diperkuat di wilayah ini, khususnya di Kabupaten Agam guna meningkatkan pemahaman UMKM dalam mengadopsi teknologi yang lebih efisien dan aman untuk meningkatkan stabilitas ekonomi lokal dan memperkuat peran Rupiah dalam sistem pembayaran digital sebagai wujud kedaulatan ekonomi nasional.

Urgensi peningkatan literasi keuangan dan transformasi digital bagi UMKM juga diperkuat oleh berbagai temuan penelitian yang menunjukkan hubungan erat antara literasi keuangan dan adopsi sistem transaksi digital. Hasil penelitian Syamsul et al., (2024) dan Palupi, (2022) menunjukkan adanya korelasi positif antara literasi keuangan dengan keputusan menggunakan sistem transaksi digital. Selain itu, faktor lingkungan sosial memiliki pengaruh signifikan dalam adopsi dan penggunaan pembayaran elektronik (Rachmawati et al., 2023). Semakin tinggi tingkat literasi seseorang maka semakin besar kemungkinannya untuk mengadopsi transaksi digital. Faktor-faktor seperti kemudahan dalam penggunaan, kepraktisan, efisiensi waktu serta pencatatan yang lebih terstruktur menjadi bahan pertimbangan (Palupi, 2022; Rafisar & Prapanca, 2023; Widowati & Khusaeni, 2022). Sebaliknya, rendahnya tingkat literasi keuangan akan menyebabkan ketergantungan terhadap transaksi tunai yang berpotensi meningkatkan risiko peredaran uang palsu dan inefisiensi ekonomi (Hidayat, 2024; Indah, 2024). Sebagai upaya mengatasi tantangan tersebut, Bank Indonesia secara gencar menggalakkan Program Cinta, Bangga dan Paham Rupiah (CBP-Rupiah) pada berbagai level dunia pendidikan, organisasi kemasyarakatan dan dunia usaha (Andriani et al., 2020; Hukubun et al., 2023; Damanik et al., 2023; Fristia et al., 2023; Priantini & Wardani, 2023; Rahayu et al., 2023; Yusrizal, 2024). Program ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat mengenai pentingnya Rupiah sebagai simbol kedaulatan nasional, sekaligus mendorong transformasi keuangan digital di berbagai sektor. Kegiatan ini melibatkan berbagai pemangku kepentingan antara lain: pemerintah daerah dan legislatif, pihak perbankan, dunia pendidikan, para pengusaha, pelaku UMKM, ibu rumah tangga serta tenaga kerja untuk memastikan bahwa kegiatan edukasi dan sosialisasi CBPR ini menjangkau seluruh lapisan masyarakat.

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan di Kecamatan Tanjung Mutiara, Kabupaten Agam, sebagai kelanjutan dari program pengabdian masyarakat yang telah dilakukan pada tahun 2023. Pada tahun sebelumnya, kegiatan fokus pada pengelolaan keuangan pada Badan Usaha Milik Desa Bersama (BUMDesma) Kecamatan Tanjung Mutiara (Mjnewsid, 2023; Yusrizal, 2023) dan pemanfaatan *website* untuk pengembangan potensi pariwisata di Nagari Tiku Selatan, Kecamatan Tanjung Mutiara (Yusrizal, 2023). Kegiatan tahun ini mengusung tema Penguatan Literasi Keuangan dan Transformasi Digital UMKM guna mendukung keberlanjutan dan keberhasilan kegiatan sebelumnya. Jumlah UMKM di Kabupaten Agam pada tahun 2021 adalah sebanyak 14.659 yang didominasi oleh usaha mikro, yakni sebesar 83,60%, sedangkan usaha kecil sebesar 15,91%, dan usaha menengah hanya sebesar 0,49% dan salah satu persoalan dalam pengembangan UMKM di Kabupaten Agam adalah rendahnya kualitas sumber daya manusia. (Mansur, 2024). Kondisi ini menunjukkan bahwa mayoritas UMKM di Kabupaten Agam masih berada pada skala mikro dengan keterbatasan dalam aspek manajerial, literasi keuangan, dan akses terhadap teknologi digital. Oleh karena itu, peningkatan kapasitas sumber daya manusia melalui edukasi keuangan dan adopsi sistem pembayaran digital menjadi langkah strategis untuk memperkuat daya saing UMKM di era ekonomi digital

Di tengah interaksi kompleks kekuatan ekonomi global dan kemajuan pesat teknologi digital, keberadaan dan pemanfaatan yang efektif dari mata uang Rupiah semakin penting dalam memastikan stabilitas ekonomi negara. Salah satu tantangan utama dalam transformasi digital ekonomi di Kecamatan Tanjung Mutiara adalah rendahnya literasi keuangan dan digital di kalangan UMKM, yang menghambat adopsi sistem pembayaran digital dan masih dominannya transaksi berbasis uang tunai. Hasil pre-test menunjukkan hanya 32% peserta yang memiliki pemahaman yang baik tentang literasi keuangan dan pembayaran digital sementara 68% UMKM membutuhkan edukasi lebih lanjut. Berdasarkan hasil tanya

jawab dengan peserta diperoleh informasi bahwa sebagian besar pelaku UMKM belum memiliki rekening bank yang aktif untuk transaksi bisnis, dan hanya sebagian kecil yang pernah menggunakan QRIS atau metode pembayaran digital lainnya. Seperti permasalahan yang dihadapi oleh pelaku UMKM di daerah lainnya, faktor penyebab utama rendahnya pemahaman ini adalah kurangnya akses terhadap informasi keuangan digital, keterbatasan infrastruktur internet, serta rendahnya tingkat kepercayaan terhadap sistem pembayaran non-tunai (Malau & Silaban, 2023; Puriati et al., 2023; Rani & Desiyanti, 2024).

Implikasi yang diharapkan dengan program ini adalah dapat meningkatkan efisiensi dan efektivitas transaksi keuangan, memperluas akses pasar bagi pelaku UMKM, mengurangi ketergantungan pada uang tunai dan mendukung program CBPR serta memperkuat efektivitas program sebelumnya. Dalam jangka panjang diharapkan kegiatan ini dapat memberikan dampak jangka panjang dalam mendukung transformasi digital bagi pelaku UMKM di Kecamatan Tanjung Mutiara. Oleh karena itu, kegiatan ini dapat menjadi langkah strategis untuk memperkuat dan menyempurnakan capaian dari program sebelumnya. Melalui edukasi CBPR diharapkan dapat meningkatkan kesadaran masyarakat, termasuk pelaku UMKM dan pengelola BUMDesma, mengenai pentingnya penggunaan Rupiah dalam transaksi ekonomi, baik secara tunai maupun digital dan melalui sosialisasi pembayaran digital dapat mendorong antusiasime masyarakat untuk menerapkan pembayaran digital untuk meningkatkan efisiensi transaksi keuangan bagi pelaku UMKM di Kecamatan Tanjung Mutiara.

Kegiatan pengabdian pengabdian masyarakat dengan mengusung tema Cinta, Bangga, Paham Rupiah ini telah banyak dilakukan dengan berbagai target peserta. Andriani et al., (2020), memberikan edukasi tentang "Cinta Rupiah" kepada para pedagang ikan di pasar Pasia Nan Tigo Kota Padang. Belo et al., (2022) melakukan sosialisasi tentang Cinta, Bangga, Paham Rupiah kepada pelajar SMA di Kota Kupang dan Anwar et al., (2024) melaksanakan sosialisasi CBPR dan pengembangan literasi keuangan di kalangan pelajar SMP Negeri 18 Ambon serta Pradikta et al., (2022) melakukan kegiatan Sosialisasi literasi keuangan dan CBP-Rupiah bagi Siswa SMPN 1 Bandar Negeri Suoh. Selanjutnya, Priantini & Wardani, (2023) melakukan sosialisasi CBPR untuk memperkuat literasi keuangan bagi pelajar SMP 1 di Tabanan dan dengan tema yang sama dan Damanik et al., (2023) memberikan sosialisasi literasi keuangan dan edukasi CBPR bagi siswa SD di Simalungun. Pada wilayah pesisir dan 3T (Terluar, Terpencil dan Tertinggal), Simanjuntak et al., (2023) meneliti tentang langkah BI dan TNI Angkatan laut dalam memberikan edukasi CBP-tentang CBP-R. Untuk kelompok masyarakat, Hukubun et al., (2023) memberikan Edukasi tentang Cinta Bangga Paham Rupiah untuk masyarakat negeri Leahari. Namun kegiatan edukasi CBPR untuk para pelaku UMKM masih jarang dilakukan terutama kegiatan CBPR yang mengusung tema literasi keuangan dan pembayaran digital. Kegiatan CBP-R dan edukasi pembayaran digital terhadap pelaku UMKM baru pertama kali dilaksanakan di Kabupaten Agam.

Program sosialisasi yang selama ini dilaksanakan oleh pihak Bank Indonesia dengan berbagai kalangan terbukti telah memberikan dampak yang positif, namun tentu saja masih terdapat celah untuk melakukan perbaikan terutama untuk menjangkau kalangan masyarakat yang belum sepenuhnya mengerti dan memahami program ini termasuk kalangan UMKM di daerah-daerah terpencil (Simanjuntak et al., 2023). Kegiatan pengabdian Masyarakat kali ini dilaksanakan dalam bentuk sosialisasi dan edukasi Cinta dan Bangga bagi para pelaku Usaha Mikro, Kecil dan Menengah di Kecamatan Tanjung Mutiara Kabupaten Agam. Kegiatan ini bertujuan untuk memberikan edukasi guna meningkatkan pemahaman tentang mata uang Rupiah, menumbuhkan rasa cinta dan bangga terhadap mata uang nasional serta memperkenalkan teknologi dalam transaksi keuangan UMKM. Kegiatan ini diharapkan mampu meningkatkan literasi keuangan dan pemahaman tentang sistem pembayaran digital serta mengembangkan sikap positif dalam memperkuat posisi Rupiah dalam transaksi ekonomi. Diharapkan pelaku UMKM di Kecamatan Tanjung Mutiara dapat terinspirasi untuk lebih menghargai, menerapkan dan memanfaatkan Rupiah secara optimal dalam kegiatan mereka sehari-hari.

Metode Pelaksanaan

Kegiatan pengabdian masyarakat ini menggunakan metode *Participatory Rural Appraisal* (PRA) yang bertujuan untuk melibatkan secara aktif para pemangku kepentingan UMKM di setiap tahap kegiatan. Metode PRA merupakan suatu pendekatan yang meminta peran serta masyarakat untuk berpartisipasi dalam pengembangan suatu program dan kegiatan (Priantini & Wardani, 2023). PRA dipilih karena pendekatannya yang partisipatif, yang memungkinkan masyarakat tidak hanya menjadi objek program layanan, tetapi juga menjadi subjek aktif yang terlibat dalam perencanaan dan pelaksanaan kegiatan. Metode dengan pendelatan PRA ini telah terbukti efektif dalam berbagai konteks, termasuk pengembangan kapasitas ekonomi komunitas lokal, karena metode ini menekankan pemahaman lokal dan pemecahan masalah berdasarkan kebutuhan yang diidentifikasi oleh komunitas itu sendiri (Narayanamy, 2008). Melalui

metode ini komunitas UMKM dapat menganalisis dan memahami kondisi mereka sendiri serta berpartisipasi dalam pengambilan keputusan yang relevan dengan kebutuhan mereka (Chambers, 1994).

Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat (PKM) dilaksanakan pada hari Jumat tanggal 7 juni 2024 pukul 08:30 WIB – 15.30 WIB, bertempat di Ruang Aula Kantor Kecamatan Tanjung Mutiara, Kabupaten Agam. Kegiatan ini dihadiri 45 orang yang terdiri dari: Staf Ahli Bupati Agam Bidang Kemasyarakatan dan Sumberdaya Manusia, Camat dan staf Kecamatan Tanjung Mutiara, Wali Nagari Tiku Selatan, 22 (dua puluh dua) orang pelaku UMKM dan 8 (delapan) orang dosen IPDN Kampus Sumatera Barat yang terdiri dari 4 (Empat) Orang Dosen Program Studi Keuangan Publik (KP) dan 4 (Empat) Orang Dosen Program Studi Teknologi Rekayasa Informasi Pemerintahan (TRIP) beserta 5 (lima) Orang Praja Muda IPDN Praja IPDN Kampus Sumatera Barat.

Pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat ini merupakan tindak lanjut rencana aksi kegiatan Implementasi dan Aksi dari pelaksanaan kegiatan *Training of Trainer* (TOT) yang diberikan oleh Bank Indonesia kepada Para Dosen IPDN Kampus Sumatera Barat pada tanggal 01 mei 2024 sampai dengan 06 Mei 2024. Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilakukan secara mandiri oleh para dosen dan telah dikonfirmasi kepada pihak Bank Indonesia sebagai pihak pencetus kampanye CBPR dan selanjutnya disebarluaskan/disosialisasikan oleh para Dosen IPDN Kampus Sumatera Barat (Yusrizal, 2024).



Gambar 1. Kegiatan Training of Trainer BI-IPDN tentang CBPR

Kegiatan pengabdian masyarakat dilakukan dengan tahapan sebagai berikut:

Tahapan Perencanaan

Selama tahap perencanaan, tim PKM juga melakukan diskusi dengan pihak Bank Indonesia, pejabat pemerintah setempat dan perwakilan dari mikro, kecil dan menengah (UMKM) yang bertujuan untuk merencanakan dengan detail kegiatan, termasuk jadwal pelaksanaan, pembiayaan dan materi edukasi yang akan disampaikan kepada peserta. Dalam kegiatan ini materi harus dikompilasi relevan dengan kebutuhan spesifik UMKM di kecamatan Tanjung Mutiara. Kegiatan persiapan ini dilaksanakan 1 (satu) bulan sebelum pelaksanaan.

Tahapan Persiapan

Tim PKM melakukan koordinasi dengan berbagai pihak yaitu pemerintah daerah kabupaten Agam, pihak kecamatan dan UMKM yang akan menjadi calon peserta 1 (satu) minggu sebelum hari pelaksanaan. Koordinasi ini mencakup penyampaian tujuan kegiatan, persiapan jadwal, dan pengaturan logistik untuk memastikan bahwa semua persyaratan teknis dan administratif telah terpenuhi, termasuk memilih fasilitator kegiatan dan praja untuk mendampingi peserta pada saat kegiatan. Pendekatan inklusif ini bertujuan untuk menciptakan kolaborasi yang kuat agar kegiatan berjalan lancar dan sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan. Menyusun kuisioner dalam bentuk *google form* untuk *pre-test* dengan materi tentang Bank Indonesia, mata uang rupiah, literasi keuangan dan pembayaran digital untuk mengukur tingkat pemahaman awal peserta. Kuisioner yang sama diberikan kembali dalam *post test* untuk mengevaluasi efektifitas kegiatan, dengan analisis perubahan hasil/skor sebagai indikator keberhasilan. Penyusunan materi oleh para dosen berdasarkan hasil identifikasi kebutuhan antara lain: Cinta, Bangga, dan Paham Rupiah (CBP-Rupiah), manfaat transaksi digital, serta pengenalan dan praktik QRIS dalam usaha.

Tahapan implementasi/pelaksanaan

Metode pelaksanaan kegiatan dilaksanakan secara tatap muka dengan metode ceramah, tanya jawab dan dialog untuk mendorong partisipasi aktif para peserta. Metode ini tidak hanya memungkinkan transfer pengetahuan, tetapi juga mempromosikan hubungan pribadi antara instruktur dan peserta, yang sangat penting untuk memotivasi dan menginspirasi peserta untuk menerapkan materi yang dipelajari. Materi pendidikan disampaikan oleh dosen bergantian, memungkinkan setiap dosen untuk berbagi keahlian khusus

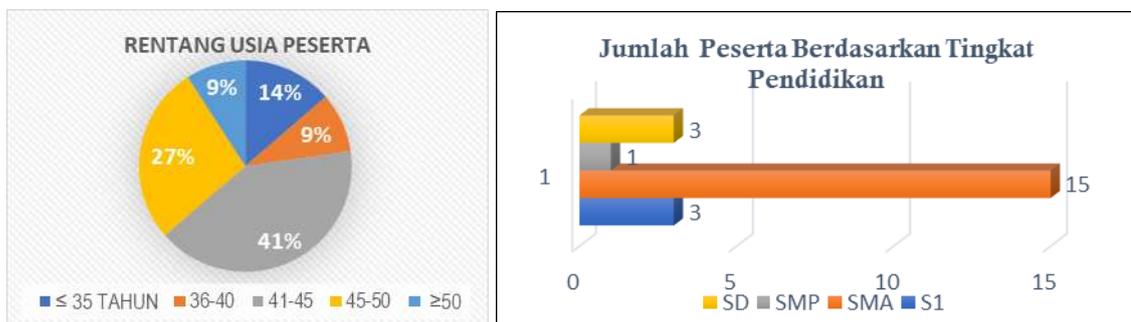
mereka. Tahapan ini merupakan inti pengabdian kepada masyarakat. Kegiatan dilakukan dengan menggunakan metode seperti kuliah, diskusi interaktif, dan simulasi praktis yang dirancang untuk memperkuat pemahaman peserta tentang konsep cinta, bangga dan pentingnya Rupiah dalam bertransaksi. Materi yang diberikan tidak hanya pada aspek teoritis, tetapi juga aplikasi praktis. Diharapkan peserta dapat menginternalisasikan nilai-nilai yang telah diajarkan dan menerapkannya dalam kegiatan usaha dan kehidupan mereka sehari-hari nantinya. Pelaksanaan kegiatan dilaksanakan pada tanggal 7 juni 2024 selama satu hari penuh yaitu dari pukul 08.30 wib sampai dengan 15:30 WIB. Aktivitas ini dibagi menjadi dua sesi utama untuk memaksimalkan fokus dan pemahaman peserta.

Hasil dan Pembahasan

Kegiatan edukasi CBP Rupiah bagi para pelaku UMKM di Kecamatan Tanjung Mutiara dilaksanakan dengan tujuan agar masyarakat terutama para pelaku UMKM mengerti dan paham bahwa uang rupiah bukan hanya merupakan mata uang resmi tapi sekaligus menjadi wujud cinta dan bela negara (Manggalani, 2024). Kegiatan ini diikuti oleh berbagai kelompok UMKM di kecamatan tanjung Mutiara.

Profil peserta

Kegiatan ini diikuti oleh 22 (dua puluh dua) pelaku UMKM yang terdiri dari 19 orang perempuan dan 3 orang laki-laki dengan tingkat pendidikan didominasi SMA yaitu sebanyak 15 orang dengan usia terbanyak pada rentang usia 41-45 tahun sebesar 41% atau 9 orang. Mayoritas pendidikan peserta adalah lulusan SMA sebanyak 15 orang, sarjana s1 sebanyak 3 orang, SD sebanyak 3 orang dan SMP 1 orang. orang seperti digambarkan pada grafik berikut.



Gambar 2. Profil usia dan pendidikan Peserta

Peninjauan praktik penyimpanan uang Rupiah

Kegiatan yang dilanjutkan dengan tanya jawab dan pemeriksaan cara peserta menyimpan uang didompetnya. Dengan melihat kondisi uang rupiah yang mereka miliki menunjukkan bagaimana kebiasaan, tingkat kesadaran dan penghargaan terhadap mata uang Rupiah.



Gambar 3. Pengecekan pengisian kuisioner pre-test (a) dan cara penyimpanan uang Rupiah (b)

Pemeriksaan atas kondisi uang yang disimpan oleh peserta menunjukkan kondisi yang cukup mengkhawatirkan. Sebagian besar peserta belum memahami cara merawat dan menyimpan uang dengan baik dan benar. Terbukti dengan kondisi uang yang lusuh, dilipat sembarangan, terdapat bekas coretan dan bahkan sobek. Kondisi serupa juga ditemukan oleh [Andriani et al., \(2020\)](#) di pasar Pasia Nan Tigo Kota padang, dimana para pedagang ikan tidak menyimpan uang hasil penjualannya dengan baik sehingga uang menjadi basah, lusuh, dan robek. Hal ini disebabkan oleh faktor ketidaktahuan pedagang tentang pentingnya menjaga dan merawat rupiah. Untuk mengatasi hal tersebut dilakukan sosialisasi CBPR dan distribusi kotak

uang (*petty case*) yang terbukti berdampak signifikan dalam meningkatkan kesadaran para pedagang terhadap pentingnya menjaga, menyimpan dan merawat uang dengan baik

Menyingkapi kondisi ini, para pemateri kemudian memberikan penjelasan teknis tentang bagaimana cara uang menyimpan uang yang baik dan benar dan memberikan makna yang lebih dalam dari tindakan tersebut. Melalui komunikasi yang efektif, para peserta diberikan internalisasi nilai-nilai cinta dan bangga akan Rupiah dan menyadarkan mereka bahwa keberadaan Rupiah bukan sekadar alat tukar, tetapi juga merupakan simbol kebanggaan kita sebagai warga negara Indonesia. Uang yang tampak kotor dan tidak dirawat tidak hanya mengurangi nilainya dalam transaksi sehari-hari, tetapi juga menunjukkan bahwa kita tidak menghargai simbol yang seharusnya kita hargai. Selanjutnya tim juga memberikan berbagai contoh tentang bagaimana peranan Rupiah dalam menjaga kedaulatan bangsa dan negara.

Kegiatan pre-test dan post test

Setelah melaksanakan pemeriksaan pola penyimpanan uang tunai oleh para peserta, kegiatan dilanjutkan dengan melaksanakan *pre-test* sebelum pemberian materi menggunakan *google form* kepada peserta untuk mengukur tingkat pengetahuan dan pemahaman peserta tentang program CBPR, Fungsi Bank Indonesia, literasi keuangan dan pembayaran digital. Berdasarkan hasil tes awal diperoleh hanya 32% peserta yang memiliki tingkat pemahaman yang baik sedangkan 68% peserta masih terbatas.

Tabel 1. Hasil Pretest dan Postest

Kategori	Skor	Pre-Test	Post-Test
Tinggi	8-10	7	17
Sedang	5-7	7	5
Rendah	1-4	8	0
Jumlah		22	22
% skor tinggi		32%	77%
% skor rendah-sedang		68%	23%
% tingkat pemahaman		58.2%	85.9%

Hal ini menunjukkan bahwa pelaku UMKM di Kecamatan Tanjung Mutiara memerlukan sosialisasi dan edukasi secara komprehensif dan mendalam tentang program CBP Rupiah dan pembayaran digital. Setelah pelaksanaan kegiatan dilakukan, tingkat pemahaman mereka hanya naik 45% menjadi 77% artinya 23% peserta masih memerlukan edukasi lebih lanjut. Untuk hasil jawaban peserta terdapat perubahan yang signifikan terhadap persentase pemahaman materi sebesar 27.7% dari 58.2% pada hasil pretest menjadi 84.5% saat post test. Berdasarkan hasil jawaban peserta sebelum dan sesudah pelaksanaan kegiatan diperoleh hasil sebagai berikut.

Gambar 4. Kuis dalam bentuk Google Form

Penyampaian materi edukatif kepada peserta

Kegiatan kemudian dilanjutkan dengan penyampaian materi yang diberikan oleh Tim dosen IPDN. Materi terdiri dari: Cinta Rupiah, bangga Rupiah, paham rupiah dan peningkatan Literasi Keuangan dan Konsep dan contoh praktis pembayaran digital dalam bentuk QRIS kepada para peserta. Gambar 5 menunjukkan kegiatan pengenalan konsep dan pemanfaatan pembayaran digital melalui QRIS yang dipandu oleh para Praja dan tim dosen dari Program Teknologi Teknologi Informasi Pemerintah (TRIP).



Gambar 5. Memperkenalkan sistem pembayaran Digital kepada Peserta dan Anggota Tim PKM IPDN

Perkembangan era digital mendorong urgensi pembayaran digital pada berbagai transaksi. Penggunaan teknologi semakin penting dalam ekonomi yang bertujuan bukan saja memfasilitasi transaksi keuangan tetapi juga untuk meningkatkan efisiensi, lebih efektif, menghemat waktu dan biaya serta meningkatkan transparansi dalam dunia usaha (Handayani & Soeparan, 2022; Munawaroh & Pujiyanto, 2023). Dalam sesi ini materi disampaikan dengan menggunakan contoh-contoh yang relevan dan mudah dipahami untuk meningkatkan minat dan kepercayaan peserta terhadap penggunaan pembayaran digital. Rafisar & Prapanca, (2023) menemukan bahwa faktor kepercayaan dan jaminan keamanan data pribadi memiliki pengaruh positif terhadap niat penggunaan pembayaran digital dikalangan UMKM. Tingkat kepercayaan individu dalam adopsi *e-payment* berperan penting dalam membentuk kondisi psikologi pelaku UMKM dan mempengaruhi kesiapan mereka dalam menerapkan sistem tersebut.

Pada sesi ini, Peserta dengan antusias mengajukan banyak pertanyaan terkait pembayaran digital. Respon peserta dengan berbagai pertanyaan ini tidak hanya mencerminkan minat peserta terhadap teknologi baru, tetapi juga menjadi tantangan bagi para dosen dalam memberikan panduan praktis dan mudah serta langsung bisa diterapkan oleh peserta. Para peserta mempelajari bagaimana cara mengunduh dan mengatur aplikasi didalam ponsel. Selanjutnya, peserta diberikan contoh simulasi transaksi dengan menggunakan QRIS karena masih banyak pelaku UMKM yang belum tau dan paham cara penggunaannya (Malau & Silaban, 2023; Widowati & Khusaeni, 2022). Dalam sesi ini peserta secara langsung dapat mengetahui bahwa proses pembayaran dapat dilakukan dengan cepat dan efisien hanya melalui pemindaian kode QR. Simulasi ini tidak hanya bertujuan untuk memperkenalkan teknologi terkini, tetapi juga menekankan pentingnya transparansi dan keamanan dalam bertransaksi, yang menjadi keunggulan utama sistem pembayaran digital. Layanan *e-payment* dapat memberikan banyak manfaat, dapat dipercaya, aman, mudah dan nyaman digunakan serta memberikan jaminan adanya riwayat transaksi dalam pemakaiannya (Rafisar & Prapanca, 2023). Kemudahan penggunaan aplikasi ini meningkatkan antusiasme peserta untuk menerapkannya dalam usaha mereka. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Syamsul et al., (2024) yang menemukan bahwa kemudahan penggunaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap keputusan para pelaku UMKM dalam mengadopsi sistem transaksi digital QRIS. Penggunaan pembayaran digital juga terbukti secara signifikan memiliki hubungan positif terhadap kinerja UMKM (Rani & Desiyanti, 2024).

Sesi Penutup dan Dialog Interaktif

Paparan materi ditutup dengan melakukan diskusi interaktif dengan seluruh peserta. Sesi tanya jawab ini tidak hanya berfungsi sebagai sarana untuk memperjelas materi yang disajikan, tetapi juga sebagai platform bagi peserta untuk berbagi pengalaman pribadi dan tantangan dalam penggunaan teknologi dalam transaksi keuangan dan pembayaran. Kegiatan interaktif ini terbukti mampu mengubah perspektif peserta tentang pentingnya menjaga rupiah serta secara efektif mendorong minat peserta untuk menerapkan teknologi dalam transaksi dan pengembangan usaha di masa depan. Hal ini sejalan dengan hasil kegiatan pengabdian yang dilakukan oleh Munawaroh & Pujiyanto, (2023) dan Malau & Silaban, (2023) tentang penerapan pembayaran digital bagi UMKM. Melalui pelatihan interaktif, kegiatan pengabdian yang mereka laksanakan berhasil memberdayakan UMKM di Desa Kraton dan Kabupaten Samosir dengan meningkatkan akses dan pemahaman mereka terhadap teknologi pembayaran digital melalui QRIS

Topik yang dibahas dalam kegiatan sangat beragam, mencakup aspek teknis seperti cara menjaga kondisi mata uang Rupiah Indonesia agar tetap baik, prosedur menukar uang yang lusuh, robek, atau tidak berlaku di Bank Indonesia, serta metode mengidentifikasi uang palsu dan langkah-langkah pencegahan terhadap kejahatan keuangan. Melalui diskusi ini, peserta tidak hanya diberikan solusi praktis untuk mengatasi hambatan praktis, tetapi juga memperkuat hubungan antara peserta dan penyelenggara

Pendekatan inklusif dan partisipatif ini menciptakan suasana terbuka, di mana setiap peserta merasa dihargai dan didukung dalam proses pembelajaran. Menurut Vygotsky (1978) dalam (Tamrin et al., 2011), interaksi sosial dalam pembelajaran, seperti diskusi dan tanya jawab, memfasilitasi pemahaman yang lebih mendalam dan mendorong internalisasi pengetahuan. Melalui metode partisipatif, peserta terlibat lebih aktif dalam mencari solusi bersama atas permasalahan yang dihadapi. Setiap anggota saling mendukung dan saling memberikan umpan balik belajar dari satu peserta dengan peserta lainnya. Melalui dialog dan diskusi interaktif ini, peserta tidak hanya mendapatkan solusi praktis untuk mengatasi hambatan, tetapi juga memperkuat hubungan antara peserta dan penyelenggara, menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan suportif serta mengembangkan nilai-nilai seperti kolaborasi dan kemauan untuk terus berkembang (Johnson et al., 2014).

Evaluasi Hasil Kegiatan : Hambatan, Tantangan dan Peluang

Kegiatan ini bertujuan untuk menilai efektifitas kegiatan yaitu sejauh mana pelaksanaan edukasi yang diberikan mampu meningkatkan pemahaman para peserta tentang konsep Cinta, bangga dan Paham rupiah (CBP-R) dan BPR dan mengetahui kesiapan para pelaku UMKM untuk menerapkan sistem pembayaran digital. Kegiatan ini juga melakukan identifikasi terhadap berbagai kendala dan hambatan yang dihadapi serta peluang untuk keberlanjutan program di masa mendatang.

Faktor keberhasilan pelaksanaan kegiatan

Kegiatan ini dinilai cukup berhasil meningkatkan pemahaman peserta karena kandungan materi edukasi telah disesuaikan dengan sesuai kebutuhan UMKM. Partisipasi aktif para peserta dan dukungan pihak pemerintah daerah menjadi faktor penentu tingkat keberhasilan dan keberlanjutan kegiatan

Tingkat Pemahaman Peserta terhadap materi

Pada saat pretest, hanya 7 orang peserta yang memiliki skor tinggi atau 32% dan saat post-test meningkat menjadi 17 peserta atau 77%. Untuk hasil jawaban menunjukkan peningkatan yang signifikan sebesar 27.7% dengan skor pre-test 58.2% naik menjadi 85.9% saat post test. Hasil ini menunjukkan bahwa kegiatan edukasi yang dilakukan cukup efektif dalam meningkatkan pemahaman peserta tentang CBPr, literasi keuangan dan pembayaran digital. Meskipun masih terdapat celah yang perlu diperbaiki dan diperkuat, mengingat skor secara keseluruhan belum mencapai 100%. Hal ini mengindikasikan bahwa diperlukan kegiatan pendampingan dan penguatan lebih lanjut untuk memastikan bahwa pemahaman peserta materi telah merata dan menyeluruh kepada peserta

Hambatan dalam pelaksanaan kegiatan

Hambatan antara lain: (1) Tingkat Pemahaman peserta yang Beragam: Terdapat variasi jawaban yang signifikan dalam tingkat pemahaman responden terhadap materi yang diujikan. (2) Kurangnya konsistensi dalam jawaban yang menunjukkan bahwa peserta masih belum paham sepenuhnya terhadap materi yang disampaikan. Hal ini juga terkait dengan tingkat pendidikan peserta dimana peserta dengan pendidikan lebih tinggi memiliki hasil test yang lebih tinggi. (3) Perubahan persentase hasil antara pre-test dan post-test relatif kecil, Ini menunjukkan bahwa intervensi atau pembelajaran yang diberikan mungkin hanya meningkat sebesar 21.4% artinya kegiatan belum cukup efektif meningkatkan pemahaman peserta karena durasi kegiatan hanya dilaksanakan. (4) Selain hambatan teknis dalam pembelajaran, penerapan pembayaran digital dikalangan UMKM memiliki kendala lain seperti keterbatasan infrastruktur internet yang memadai, keterbatasan tingkat pemahaman dan pengetahuan teknis mengenai alat pembayaran digital dan cara kerja aplikasi, dan resistensi terhadap perubahan sistem dimana para pelaku sudah terbiasa dalam menggunakan uang tunai dalam transaksi ekonomi dan ketidakpercayaan terhadap efisiensi dan keamanan pembayaran digital

Tantangan dalam pelaksanaan kegiatan dan penerapan pembayaran digital

Tantangan antara lain: (1) Meningkatkan upaya untuk membangun kepercayaan terhadap pembayaran digital dikalangan UMKM dengan melakukan edukasi lebih lanjut mengenai keamanan, kemudahan penggunaan dan keuntungan yang diperoleh dengan melibatkan pihak perbankan langsung dalam pemberian edukasi, (2) Keterbatasan sumberdaya manusia menyebabkan kendala dalam memahami materi dan mengoperasikan aplikasi, oleh karena itu perlu edukasi dengan pendekatan yang lebih spesifik dengan topik tertentu agar para pelaku UMKM dapat memahami materi dengan baik dan mampu mengimplementasikan sistem pembayaran digital secara efektif, (3) Meningkatkan efektivitas pembelajaran, mengevaluasi durasi waktu agar lebih panjang dan bertahap bagai pendalaman materi dan praktik atau simulasi penggunaan aplikasi pembayaran digital dapat dilakukan secara intensif dan mendalam kepada peserta

Rekomendasi keberlanjutan program

Rekomendasinya antara lain: (1) Meningkatkan Materi Pembelajaran dengan mengidentifikasi topik-topik yang membutuhkan pemahaman rendah namun lebih mendalam dan interaktif, terutama untuk topik seperti bank sentral dan aplikasi pembayaran digital seperti QRIS, (2) Menggunakan Metode Pembelajaran yang Berbeda misalkan seperti penggunaan studi kasus, simulasi, atau diskusi kelompok, untuk meningkatkan pemahaman peserta, (3) Melakukan evaluasi dan umpan balik yang berkelanjutan agar peserta dapat lebih memahami materi sekaligus mengidentifikasi area yang perlu ditingkatkan lebih lanjut.

Kesimpulan

Kegiatan pengabdian Masyarakat ini bertujuan untuk memberikan edukasi guna meningkatkan pemahaman pelaku UMKM tentang konsep Cinta, bangga dan Pham Rupiah dan memberikan edukasi tentang literasi keuangan dan penerapan pembayaran digital. Kegiatan ini cukup berhasil meningkatkan pemahaman dan kesadaran para pelaku UMKM terkait pentingnya menjaga dan merawat uang rupiah sebagai simbol kedaulatan bangsa dan adopsi teknologi dalam transaksi keuangan. Hasil evaluasi melalui pre-test dan post test menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam pemahaman materi dengan peningkatan skor nilai sebesar 27.7% dari 58.2% saat pretest menjadi 85.9% saat post test. Jumlah peserta yang memiliki pemahaman yang tinggi naik dari 7 orang atau 32% naik menjadi menjadi 16 orang atau 77%

Melalui pendekatan partisipatif, peserta tidak hanya memahami nilai-nilai penggunaan Rupiah, tetapi juga mendapatkan wawasan praktis tentang pengelolaan uang yang benar, serta cara mengenali dan menghindari risiko seperti uang palsu dan kejahatan keuangan. Pengenalan teknologi pembayaran digital meningkatkan efisiensi dan transparansi dalam transaksi usaha mereka. Antusiasme peserta dalam sesi tanya jawab dan diskusi menunjukkan bahwa kegiatan ini efektif dalam transfer pengetahuan dan memotivasi penerapannya dalam kegiatan usaha dan kehidupan sehari-hari. Keberhasilan kegiatan ini tercermin dari peningkatan pemahaman dan sikap positif peserta terhadap penggunaan Rupiah serta antusiasme dalam mengadopsi teknologi pembayaran digital. Internalisasi nilai cinta dan bangga rupiah dapat memotivasi dan menginspirasi UMKM untuk dapat terus maju dan berkontribusi pada pertumbuhan ekonomi lokal yang inklusif dan berkelanjutan dan memperkuat perkeonomian nasional.

Kegiatan ini masih menemukan beberapa kendala dan hambatan baik dalam teknis pembelajaran maupun internalisasi adopsi teknologi dalam kegiatan usaha dan transaksi ekonomi yang memerlukan tindakan lebih lanjut dengan melakukan edukasi dan sosialisasi secara intensif dan berkelanjutan untuk menjaga momentum positif serta memperluas cakupan hingga daerah terpencil yang memiliki akses informasi dan teknologi yang masih sangat terbatas. Kegiatan ini dapat dilakukan dengan menjalin kerja sama dan kolaborasi dengan para pemangku kepentingan untuk memfasilitasi dan memperluas akses peserta ke sumber daya yang diperlukan. Monitoring dan evaluasi berkala juga diperlukan untuk memastikan keberlanjutan dan efektivitas program serta mengidentifikasi kebutuhan yang memerlukan intervensi tambahan. Beberapa rekomendasi yang perlu dipertimbangkan antara lain: meningkatkan materi pembelajaran dengan metode pembelajaran yang berbeda, memperbaiki akses internet dan memberikan dukungan teknis bagi UMKM, program pendampingan dan pelatihan lanjutan, serta memberikan edukasi keamanan digital untuk meningkatkan kepercayaan terhadap pembayaran digital. Kegiatan CBP Rupiah ini tidak hanya menjadi upaya edukasi tetapi juga sebagai sumber inspirasi bagi pelaku UMKM untuk terus tumbuh dan meningkatkan kualitas usaha mereka dan menjadi langkah strategis dalam memperkuat ekonomi lokal melalui peningkatan keterampilan keuangan dan implementasi teknologi baru yang akhirnya mendukung pengembangan ekonomi yang lebih inklusif dan berkelanjutan di tengah tantangan global yang semakin kompetitif. Internalisasi nilai cinta dan bangga pada Rupiah diharapkan dapat menginspirasi para pelaku UMKM untuk terus belajar dan beradaptasi dengan perubahan serta memotivasi peserta untuk menerapkan pengetahuan yang telah mereka pelajari dalam kegiatan usaha mereka sehari-hari demi kesejahteraan dan kemajuan usaha mereka di masa depan.

Ucapan Terimakasih

Kami mengucapkan terimakasih kepada seluruh pihak yang telah memberikan dukungan dan kontribusi dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian ini sehingga dapat terlaksana dengan baik. Apresiasi yang setinggi-tingginya kami sampaikan kepada Pihak Bank Indonesia yang telah menyediakan fasilitas untuk pelaksanaan kegiatan *Focus Group Discussion (FGD)* serta *Training of Trainers (ToT)* mengenai Cinta, Bangga, dan Paham Rupiah (CBPR) untuk seluruh Dosen IPDN kampus Sumatera Barat. Kami juga mengucapkan terimakasih kepada pemerintah daerah Kabupaten Agam dan Kecamatan Tanjung Mutiara yang telah memberikan ijin serta pendampingan yang berkontribusi besar terhadap kelancaran pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat ini

Daftar Pustaka

- Andriani, Y., Indrawari, & Dewi, L. (2020). Edukasi Cinta Rupiah Dalam Rangka Menciptakan Masyarakat Peduli Pembangunan Di Pasar Pasia Nan Tigo Kota Padang. *Buletin Ilmiah Nagari Membangun*, 3(3), 246–260. <http://buletinnagari.lppm.unand.ac.id/index.php/bln/article/view/225/90>
- Anwar, A., Tanioko, Y. F., Tuasela, C. G., & Selanno, C. P. (2024). Sosialisasi Program Cinta, Bangga, Paham Rupiah Sebagai Sarana Pengembangan Literasi Keuangan Di Kalangan Pelajar SMP Negeri 18 Ambon. *Jurnal Tagalaya Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(4), 395-400.
- Asmaysi, A. (2023). Literasi dan Inklusi Keuangan Sumbar di Bawah Angka Nasional, OJK Dorong Pemerataan. <https://finansial.bisnis.com/read/20230622/90/1668193/literasi-dan-inklusi-keuangan-sumbar-di-bawah-angka-nasional-ojk-dorong-pemerataan>
- Belo, J. D. C., Mako, W., Mbobu, M. E. M., Danus, A., & Betu, K. W. (2022). Sosialisasi Tentang Cinta Bangga Paham (CBP) Rupiah Pada Pelajar Kelas X di SMA Katolik Fides Quaerens Intellectum Kefamenanu. *BERNAS: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(2), 1329–1334. <https://doi.org/10.31949/jb.v4i2.4864>
- BI. (2020). Pencegahan dan Pemberantasan Uang Rupiah Palsu. *Bank Indonesia*. <https://www.bi.go.id/id/rupiah/pencegahan-rupiah-palsu/default.aspx>
- BPS. (2024). *Indikator Kesehatan - Tabel Statistik - Badan Pusat Statistik Indonesia*. <https://www.bps.go.id/id/statistics-table/2/NzA4IzI=/indikator-kesehatan--persen-.html>
- Bunga, D. (2016). Kebijakan Hukum Pidana Dalam Penggunaan Rupiah Di Wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia. *Jurnal Advokasi*, 6(1), 1–8.
- Chambers, R. (1994). Participatory rural appraisal (PRA): Analysis of experience. *World Development*, 22(9), 1253–1268. [https://doi.org/https://doi.org/10.1016/0305-750X\(94\)90003-5](https://doi.org/https://doi.org/10.1016/0305-750X(94)90003-5)
- Hukubun, R. D., Tomaso, M., Satumalay, V. N., Sanduan, F., Krisye, K., Fendjalang, S. N., & Soukotta, I. V. (2023). Edukasi Cinta Bangga Paham Rupiah Di Negeri Leahari. *Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat Indonesia*, 2(3), 93-97. <https://doi.org/10.55542/jppmi.v2i3.685>
- Damanik, D. et al. (2023). Sosialisasi Literasi Keuangan dan CBP Rupiah Bagi Siswa Sekolah Dasar di Kabupaten Simalungun. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Sapangambe Manoktok Hitei*, 3(1), 49–54. <https://doi.org/10.36985/jpmsm.v3i1.617>
- Dewi, N. K. T. C. (2024). Waspada Peredaran Uang Palsu, Begini Cara Bedakan Uang Asli dan Palsu - Bisnis *Tempo*. <https://bisnis.tempo.co/read/1854599/waspada-peredaran-uang-palsu-begini-cara-bedakan-uang-asli-dan-palsu>
- Fristia, A. M., Wijaya, P. A., Samudra, D., & Novel, M. (2023). Love, proud, understanding rupiah in the perspective of pancasila and law number 7 of 2011 concerning currency. *Ijobsor*, 11(2), 288–297. www.ijobsor.pelnus.ac.id
- Gustina, N. & Sari, M. P. (2022). Eksplorasi Literasi Keuangan Pada UMKM Sumatera Barat: Sebuah Studi Di UMKM Salsabila. *Proceeding Applied Business and Engineering Conference*, 17–19.
- Handayani, N. L. P., & Soeparan, P. F. (2022). Peran Sistem Pembayaran Digital Dalam Revitalisasi UMKM. *Transformasi: Journal of Economics and Business Management*, 1(3), 20–32.
- Hidayat, N. (2024). Literasi Digital dan Persepsi Kemudahan Pada Cashless Society: Keputusan Adopsi Pembayaran Cashless Pada UMKM di Pontianak. *Equator Journal of Management and Entrepreneurship (EJME)*, 12(1), 35. <https://doi.org/10.26418/ejme.v12i1.75917>
- Indah, I. (2024). Pengaruh Pembayaran Digital dan Literasi Keuangan Terhadap Perspektif Kinerja Keuangan Umkm Di Kota Pangkalpinang. *Accounting Journal of Ibrahimi (AJI)*, 2(1), 58–69. <https://doi.org/10.35316/aji.v2i1.4776>
- Johnson, D. W., Johnson, R. T., & Smith, K. A. (2014). Cooperative Learning: Improving University Instruction by Basing Practice on Validated Theory. *Journal of Excellence in College Teaching*, 25(4), 85–118. <http://www.ncbi.nlm.nih.gov/pubmed/10180297>
- Kompas. (2024). BI Siapkan Uang Tunai Rp 197,6 Triliun untuk Kebutuhan Lebaran 2024. <https://money.kompas.com/read/2024/02/21/231841326/bi-siapkan-uang-tunai-rp-1976-triliun-untuk-kebutuhan-lebaran-2024>
- Malau, A. R., & Silaban, F. S. (2023). Pemanfaatan Pembayaran Digital Pada UMKM di Samosir. *JABB*, 4(1), 2023.
- Mansur, Y. (2024). Strategi Pemberdayaan UMKM di Kabupaten Agam. *Jurnal EMT KITA*, 8(3), 907–929. <https://doi.org/10.35870/emt.v8i3.2663>
- Masri, M. & Hadi, A. H. (2016). Nilai Tukar Dan Kedaulatan Rupiah. *Sosio-E-Kons*, 8(1), 62–71. www.bi.go.id
-

- Mawar, A., & Evi, S. (2023). Efektivitas Kebijakan Program Cinta Bangsa dan Paham Rupiah di Kabupaten Nunukan. *Perspektif*, 12(4), 1400–1410. <https://doi.org/10.31289/perspektif.v12i4.10392>
- Mjnewsid. (2023). IPDN Kampus Sumbar Kembangkan Potensi BUMDESMA Kecamatan Tanjung Mutiara, Agam. *Mjnews.Id*. <https://www.mjnews.id/sumatera-barat/kabupaten-agam/m-87100/ipdn-kampus-sumbar-kembangkan-potensi-bumdesma-kecamatan-tanjung-mutiara-agam/>
- Munawaroh, S. & Pujiyanto, W. E. (2023). Pelatihan Interaktif Penggunaan Aplikasi Digital Qris Sebagai Alat Pembayaran Pada UMKM di Desa Kraton, Kecamatan Krian, Kabupaten Sidoarjo. *Welfare: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(3), 480–485. <https://jurnalfebi.iainkediri.ac.id/index.php/Welfare>
- Narayanamy, N. (2008). *Participatory Rural Appraisal: Principles, Methods and Application*. <https://doi.org/10.4135/9788132108382>
- OJK. (2023). Siaran Pers “Tingkatkan Akses Keuangan Masyarakat Desa, OJK Resmikan Program Ekosistem Keuangan Inklusif.” <https://ojk.go.id/id/berita-dan-kegiatan>
- OJK. (2024). *Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan Tahun 2024*. Jakarta: OJK
- Palupi, A. A., Hartati, T., & Sofa, N. (2022, March). Pengaruh literasi keuangan dan kemudahan penggunaan sistem Qris terhadap keputusan bertransaksi menggunakan Qris pada UMKM. Seminar Nasional Riset Terapan Administrasi Bisnis dan MICE (Vol. 10, No. 1, pp. 67-75).
- Pradikta, H. Y., Muflihah, I. L., Muhammad, H., Normasyhu, K., & Dayani, T. R. (2022). Sosialisasi literasi keuangan dan cbp (cinta, bangga, paham) pada rupiah bagi siswa. *Bagimu Negeri: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 224–229. <https://ejournal.umpri.ac.id/index.php/bagimunegeri>
- Priantini, N. K., & Wardani, K. D. K. A. (2023). Penguatan Literasi Keuangan melalui Gelar Edukasi CBP Rupiah di SMP Negeri 1 Tabanan. *Jurnal Abdimas Mandiri*, 7(3), 147–154. <https://doi.org/10.36982/jam.v7i3.3254>
- Puriati, N. M., Sugiartana, I. W., & Mertaningrum, N. P. E. (2023). Efektivitas Penerapan Sistem Pembayaran Quick Response Code Indonesia Standard (QRIS) Pada UMKM di Kabupaten Karangasem. *Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Humanika*, 13(3), 332–338. <https://doi.org/10.23887/jiah.v13i3.70942>
- Rachmawati, F. F., Sudarno, S., & Sabandi, M. (2023). Pengaruh Literasi Keuangan dan Lingkungan Sosial Dimoderasi Tingkat Pendidikan Terhadap Penggunaan Qris Pada Pelaku UMKM di Kota Surakarta. *Jurnal Ekonomi Pendidikan dan Kewirausahaan*, 11(1), 21–36.
- Rafisar, A., & Prapanca, D. (2023). Faktor Yang Mempengaruhi Niat UMKM di Sidoarjo Menggunakan e-payment Sebagai Metode Pembayaran. Universitas Muhammadiyah Sidoarjo.
- Rahayu, Y. P., Riantoro, D., Mansim, N., & Bauw, S. A. (2023). Sosialisasi Cinta, Bangga & Paham Rupiah (Cbr), Manajemen Uang Sejak Dini & Roleplay Jual Beli. *RESWARA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(2), 1046–1054. <https://doi.org/10.46576/rjpkm.v4i2.3057>
- Rani, G. M., & Desiyanti, R. (2024). Pengaruh Literasi Keuangan, Inklusi Keuangan dan Digital Payment Terhadap Kinerja UMKM Makanan & Minuman di Kota Padang. *EKOMABIS: Jurnal Ekonomi Manajemen Bisnis*, 5(02), 161–174. <https://doi.org/10.37366/ekomabis.v5i02.1403>
- Simanjuntak, H. R., Fadelan, F., & Haryanto, A. (2023). Edukasi Penyebaran Uang Rupiah Oleh TNI AL dan Bank Indonesia di Wilayah Masyarakat Terpencil Tertinggal dan Terluar Sebagai Strategi Penguatan Pertahanan Negara. *Community Development Journal*, 4(2), 2616–2620.
- Syamsul, N. Z., Rayyani, W. O., Rezki, A., & Amin, S. (2024). Pengaruh Literasi Keuangan dan Kemudahan Penggunaan Terhadap Keputusan Menggunakan Sistem Transaksi Digital Qris Pada UMKM di Kabupaten Pinrang. *IJMA (Indonesian Journal of Management and Accounting)*, 5(2), 303–311. <https://ejournal.almaata.ac.id/index.php/IJMA/index>
- Tamrin, M., S. Sirate, S. F., & Yusuf, M. (2011). Teori Belajar Vygotsky dalam Pembelajaran Matematika. *Sigma (Suara Intelektual Gaya Matematika)*, 3(1), 40–47.
- Widowati, N., & Khusaeni, M. (2022). Adopsi pembayaran digital qris pada umkm berdasarkan technology acceptance model. *Journal of Development Economic and Social Studies*, 1(2), 325–341. <http://dx.doi.org/10.21776/jdess>.
- Winosa, Y. (2022). Setahun, BI Cetak Uang Rp1. <https://www.akurat.co/keuangan/1302412919/Setahun-BI-Cetak-Uang-Rp1431-Triliun>
- Yusrizal, Y. (2023a). IPDN Kampus Sumbar bantu Agam jual potensi dimiliki Tiku Selatan - ANTARA Sumbar. <https://sumbar.antaranews.com/berita/580554/ipdn-kampus-sumbar-bantu-agam-jual-potensi-dimiliki-tiku-selatan>
- Yusrizal, Y. (2023b). IPDN Kampus Sumbar kembangkan BUMDESMA Tanjung Mutiara Agam - ANTARA Sumbar. <https://sumbar.antaranews.com/berita/580560/ipdn-kampus-sumbar-kembangkan-bumdesma-tanjung-mutiara-agam>